

BAB I

KONSEP *ULUL ALBAB* DALAM Q.S ALI IMRAN AYAT 190-195 DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, ini semua dikarenakan manusia dibekali potensi yang luar biasa yaitu berupa akal, akal juga yang membedakan manusia dari makhluk Allah yang lain, keintelektualan dan bentuk jasad sempurna yang dianugerahkan Allah kepadanya. Sehingga manusia mampu berfikir dan memungkinkan pula baginya untuk mengamati, menganalisis apa-apa yang di ciptakan Allah di alam bumi ini. Kemampuan manusia untuk berfikir inilah yang menjadikannya sebagai makhlukNYA yang diberi amanat untuk dapat beribadah kepadaNYA serta diberi tanggung jawab dengan segala pilihan dan keinginan. Akal pula yang menjadikan manusia terpilih untuk menjadi khalifah di muka bumi ini dan berkewajiban untuk membangunnya dengan sebaik-bainnya.¹

Dalam diri manusia terdapat dua daya sekaligus, yaitu daya fikir yang berpusat di kepala dan daya rasa (qalbu) yang berpusat di dada. Untuk mengembangkan daya ini telah ditata sedemikian rupa oleh Islam, misalnya untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan dengan cara beribadah seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain dan untuk mempertajam daya fikir perlu arahan ayat *kauniyah* yakni ayat-ayat mengenai visi cosmos yang menganalisa dan menyimpulkan yang melahirkan gagasan inovatif demi pengembangan peradaban manusia sebagai kholifah di muka bumi.²

Sesuatu yang sangat agung dari petunjuk Al-Qur'an, berkenaan dengan visi pemikiran dan ilmu pengetahuan, adalah bahwa Al-Qur'an memberi penghargaan terhadap ulul albab dan kaum cendikiawan, atau

¹ Musfir bin Said Az-zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), Hlm 274

² Syahrin harahap, *Al-qur'an dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994) hlm

kaum intelektual. Allah memuji mereka dalam banyak ayat dalam surat-surat Makiyah dan Madaniyah. Trem *ulul albab* atau *Ulil albab* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali. Sembilan diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an Makiyah dan tujuh lainnya terdapat dalam Al-Qur'an Madani.³

Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini, yang mampu mendayagunakan anugrah Allah (potensi akal, kalbu, dan nafsu) pada sebuah panggilan, yaitu *ulul albab*. Allah tidak menafikan potensi yang dianugerahkan oleh-NYA kepada manusia agar tidak tergiur dan terpesona oleh hasil dirinya sendiri, sehingga keterpesonaan itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang berlebihan pada dunia.⁴

Sejalan dengan kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia yang dirahmatkan sang *khaliq* tersebut, maka manusia harus bisa memposisikan diri sebagai makhluk yang tidak hanya memikirkan atau peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi harus senantiasa peduli dan peka terhadap keberadaan sekelilingnya, sehingga potensi fikir dan dzikir senantiasa menyelimuti aktifitasnya sehari-hari sebagai bahwa manusia adalah tidak hanya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna tetapi juga sebagai keharusan untuk menuju *insan kamil* yang di dalam Al-Qur'an sering disebut dengan istilah *ulul albab*.

Menurut A.M. Saefudin, bahwa *ulul albab* adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan dzikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. *ulul*

³ Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm, 29-30

⁴ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm 118-119

albab adalah intelektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.⁵

Konsep *ulul albab* yang terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 190-195 memberikan penjelasan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal, yaitu *tazakur* yakni mengingat Allah dengan ucapan dan atau hati dalam situasi dan kondisi apapun dan *tafakkur* memikirkan ciptaan Allah, yakni kejadian di alam semesta. Dengan melakukan dua hal tersebut, seseorang diharapkan ia sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat dan berfikir, yaitu mengetahui, memahami, menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya sang pencipta, Allah SWT.⁶

Pendidikan Islam sebagai salah satu dari ajaran agama Islam, memiliki tujuan mulia yang sesuai dengan aturan dan tuntunan Al-Qur'an yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.⁷ Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai mencakup aspek kognitif (akal), aspek afektif (moral) dan spiritual. Dengan kata lain, terciptanya kepribadian yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual.⁸

Sedangkan menurut Ibnu Katsir yang tertuang dalam karyanya (*Tafsir Ibnu Katsir*) bahwa yang disebut *ulul albab* adalah:

العقول التام الزكية التي تدرك الاشياء بحقا نقها علي جليا لها و ليسوا كالصم و البكم الذين لا يعقلون.⁹

⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, kurikulum Hingga redifinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Nuansa, 2003) hlm 268

⁶ M. Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), hlm 308-309

⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. II, hlm. 72

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. V, hlm. 41

⁹ Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1, (Bairut; Darul Kutub Ilmiah, 1994), hlm 403

Yaitu akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berfikir.

Allah SWT telah memuliakan manusia dengan akal dan nurani, ia sebagai pengontrol utama atas semua yang berlaku dalam aktifitas manusia, namun dalam prakteknya, posisi dan peran akal sering kali tersalahkan oleh nafsu dan kehendak syaitan. Hasilnya, kemaksiatan dimana-mana. Kemaksiatan yang terjadi merupakan dampak yang ditimbulkan oleh pertentangan yang luar biasa antara akal dan nafsu.¹⁰ Ketika akal lebih dominan maka tindakan positif yang terjadi, sebaliknya jika hawa nafsu lebih dominan, maka tindakan negatiflah yang akan muncul.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji konsep *ulul albab* yang terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 190-195 yang direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Penegasan Istilah

Agar memudahkan pemahaman dan menjaga supaya tidak terjadi kesalah fahaman tentang judul ini, maka perlu kiranya penegasan istilah sebagai berikut:

a. Ulul albab

Istilah *ulul albab* berasal dari dua kata yakni *ulu* dan *albab*, kata *ulu* artinya yang memiliki. Sedangkan *albab* berasal dari kata *al-lubb* yang artinya otak atau pikiran (*intellect*) *albab* di sini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian *ulul albab* artinya orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak yang tajam.¹¹

¹⁰ Fadlolan Musyaffa' Mu'thi, *Potret Islam Universal*, (Tuban: Syauqi Press, 2008), hlm 15.

¹¹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm 556

Sedangkan menurut pendapat Abuddinata dalam karyanya, *Tafsir ayat-ayat pendidikan*, bahwa Ulul albab adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tazakkur* yakni mengingat (Allah), dan *tafakkur* memikirkan (ciptaan Allah)¹²

Sedangkan yang maksud ulul albab dalam skripsi ini adalah orang yang mampu mengambil kesimpulan, pelajaran, peringatan dari ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an, segala masyarakat, peristiwa sejarah dan fenomena alam, di dalam dirinya selalu terkandung suatu refleksi serta potensi dzikir dan fikir.

b. Relevansi

Kata relevansi berasal dari bahasa Inggris *relevance* yang berarti bersangkutan paut atau bisa disebut juga hubungan.¹⁴ Dalam kamus populer dijelaskan bahwa makna relevansi adalah hubungan, keterkaitan atau pertalian.¹⁵ Sedangkan dalam penelitian ini diartikan dengan hubungan yaitu adanya hubungan antara satu hal dengan hal lain yang dapat berguna secara langsung untuk menambah atau melengkapi satu sama lain.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan berdasarkan etimologi pendidikan Islam berarti 'arah maksud atau haluan', dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan kata '*ghayat*, atau *muqosid*'. Sedangkan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan '*goal*, *purpose*, *objektif*, atau *aim*'. Secara terminologi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.¹³

¹² Abuddinata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan*, (Jakarta: Raja grafindo, 2002), hlm 131

¹⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 475.

¹⁵ M.D.J. Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 261.

¹³ Armai Arief, *Pengantar Umum dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 15.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah peneliti paparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah konsep *ulul albab* yang terdapat pada Q.S Ali Imran ayat 190-195?
2. Bagaimana hakikat tujuan Pendidikan Islam?
3. Bagaimana relevansi *Ulul albab* pada Q.S Ali Imran ayat 190-195 dengan tujuan pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep *ulul albab* yang terdapat pada surat ali Imran ayat 190-195
2. Mengerti bagaimana hakekat tujuan Pendidikan Islam
3. Faham akan relevansi *ulul albab* pada Q.S Ali Imran ayat 190-195 terhadap tujuan pendidikan Islam

Sedangkan harapan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Supaya lebih termotivasi untuk menggali segala potensi yang dimiliki akal agar menjadi *insan kamil*
2. Menjadi sumbangan pemikiran terhadap siapa saja yang membutuhkan.
3. Menambah pengetahuan peneliti tentang bagaimana konsep *ulul albab* yang berimplikasi terhadap pendidikan Islam.
4. Menambah koleksi perbendaharaan referensi perpustakaan fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan yang masing-masing mempunyai andil besar mencari teori,

konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁴

Penulis menyadari bahwa konsep ulul albab telah banyak dibahas dalam karya-karya tulis baik buku, skripsi maupun yang lain yang masing-masing saling melengkapi antar satu dengan yang lain.

Pertama, buku karya Toto Tasmara dengan judul, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, buku ini menerangkan bahwa seorang ulul albab memiliki jiwa yang tangguh serta kritis terhadap lingkungannya. Mereka ini bukan tipe kentura, bukan pula tipe teknokrat Haman. Ketajaman intuisi dan intelektualnya, harmonitas pikir dan zikirnya merupakan ciri khas yang dimiliki *Ulul albab*

Kedua, buku dengan judul: *Al-qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*, karya Dr. Yusuf Qardhawi. Dalam buku ini terdapat bahasan betapa Al-qur'an sangat memuji kaum ulul albab, di buku tersebut juga di terangkan tentang pengertian ulul albab di sertakan ayat-ayat Al-qur'an yang menerangkan tentang ulul albab

Ketiga, skripsi yang berjudul *Ulul Albab Dalam Al Qur'an Implikasinya Dalam Tujuan Pendidikan Islam*, Karya Sulaiman. Dalam skripsi ini menerangkan bahwa ulul albab adalah orang yang mempunyai kedalaman keilmuan dan ketajaman pemikiran serta mampu mengambil kesimpulan, pelajaran, peringatan dari ayat- ayat Allah dalam Al-qur'an dan senantiasa terkandung suatu refleksi serta potensi dzikir dan fikir.

Keempat, skripsi yang berjudul : *Konsep Akal Dalam Tafsir Al Misbah an Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Karya Anisatul Ainiyah, Dalam skripsi ini menjelaskan tentang fungsi akal yang mana mencakup dalam hal tafakkur dan tadzakkur kepada Allah SWT, sedangkan kalau di kaitkan dengan dunia pendidikan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengembangkan akal.pendidikan harus membina dan mengembangkan potensi akal .

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm 65

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, bahwa peneliti dengan judul KONSEP ULUL ALBAB DALAM Q.S ALI IMRAN 190-195 DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM, karena dalam penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui konsep yang ada pada ulul albab yang terkandung dalam surat ali-Imran ayat 190-195 serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan harapan agar konsep yang ada pada ulul albab dapat menjadi acuan untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam, dengan menggunakan metode tahlili dan maudhu'i

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*)¹⁵, yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.¹⁶ Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah al-Qur'an Surat Ali imran ayat 190-195.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.¹⁷ Dalam skripsi ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,1999), Jilid I, hal. 9.

¹⁶ Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), Cet. IV, hal. 150.

¹⁷ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hal. 91.

kitab tafsir yang ada hubungannya dengan al-Qur'an Surat Ali imran ayat 190-195.

c. Sumber Tersier

Sumber tersier adalah sumber-sumber yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sumber sekunder sebagai pendukung. Yang dimaksud sumber tersier dalam skripsi ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.

Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

3. Metode Analisis Data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, penulis menggunakan metode *tahlili* dan *maudhu'i*

Metode *tahlili* adalah metode kajian al-Qur'an dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam dalam urutan *mushaf uthmani*.¹⁸

Adapun langkah-langkahnya adalah :

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat yang lain, maupun satu surah dengan surah yang lain.
- b. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).
- c. Menganalisis kosa kata (*mufradat*) dan lafal dari sudut pandang bahasa arab.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.

¹⁸ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta:Tazzafa, 2009), hlm 128-129

- e. Menerangkan unsur-unsur *fashoha*, *bayan* dan *i'jaznya*, bila dianggap perlu. Khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balaghah*.
- f. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat *ahkam*.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufasir mengambil keterangan dari ayat-ayat lainnya, hadis Nabi, pendapat sahabat, *tabi'in* dan *ijtihad* mufasir sendiri.¹⁹

Metode *Maudhu'i* (tematik) ialah menafsirkan ayat al-Qur'an tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji. Mufasir dengan menggunakan metode ini, menentukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam Al-qur'an. Kemudian, mufasir mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut yang tersebar dalam berbagai surah.

Adapun langkah-langkahnya adalah :

- a. Menentukan permasalahan atau topik yang akan dikaji.
- b. Menentukan kata kunci mengenai permasalahan itu dan padanannya dalam Al-qur'an
- c. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara mengenai topik tersebut yang tersebar dalam berbagai surah.
- d. Menyusun ayat-ayat itu sesuai dengan kronologis turunnya (Jika memungkinkan)
- e. Menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan ayat-ayat yang lain, perkataan nabi, sahabat dan analisis bahasa.²⁰

¹⁹ Azyumardi Azra (*ed.*), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an: Bunga Rampai*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), cet I. Hlm. 172.

²⁰ Kadar M. Yusuf, *Studi Al qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm.146

Dengan metode ini penulis akan mengulas ayat di atas dari berbagai sudut, terutama dari bagian yang bisa secara langsung membantu untuk menarik kesimpulan ayat sehingga pada akhirnya akan diperoleh suatu pendapat bahwasanya seberapa besar pengaruh dari kesabaran dan ketekunan peserta didik dalam proses pembelajaran dan hasilnya terhadap pendidikannya.